

## **SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW TAHUN 2019-2021: KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PARIWISATA ASIA, EROPA, DAN AMERIKA**

**Oktaviruzan Azis Hastomi, Rutiana Dwi Wahyunengseh**

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas  
Maret

email: [azishastomi22.10@gmail.com@student.uns.ac.id](mailto:azishastomi22.10@gmail.com@student.uns.ac.id)

### **Abstrak**

Pandemi COVID-19 telah menciptakan perubahan baru yang sangat signifikan dalam industri pariwisata global. Hal ini berimplikasi pada ketidakbebasan para wisatawan dalam menikmati industri pariwisata. Adanya pandemi ini menuntut para pelaku industri pariwisata untuk beradaptasi dan berinovasi sesuai dengan kondisi saat ini. Sehingga secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana arah kebijakan pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh negara-negara di dunia khususnya di Asia, Eropa, dan Amerika yang dipotret pada penelitian kurun waktu 2019 sampai dengan 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Systematic Literature Review* (SLR), dengan menggunakan protokol penelitian PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic reviews and Meta-Analyses*). Penyaringan artikel dilakukan dengan membaca judul, abstrak, kata kunci serta teks lengkap dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan yang kemudian di *assesment* menggunakan *JBI Critical Appraisal Tools*, berdasarkan *assesment* jurnal peneliti menggunakan 22 artikel yang digunakan dalam tulisan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arah kebijakan pengembangan pariwisata di beberapa negara Asia dan Eropa relatif sama dimana keduanya melakukan pengembangan pariwisata budaya dan pariwisata hijau sedangkan di beberapa negara kawasan Amerika melakukan pengembangan pariwisata berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Arah Kebijakan; Asia Eropa Amerika; COVID-19; Pengembangan; Pariwisata.

### **Abstract**

The COVID-19 pandemic has created very significant new changes in the global tourism industry. This has implications for the freedom of tourists to enjoy the tourism industry. The existence of this pandemic requires tourism industry players to adapt and innovate according to current conditions. So specifically, this study aims to find out how the direction of tourism development policies carried out by countries in the world, especially in Asia, Europe, and America, which was photographed in the research from 2019 to 2021..The method used in this study is *Systematic Literature Review* (SLR), using the PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic reviews and Meta-Analyses*) research protocol. Article screening was carried out by reading the title, abstract, keywords and full text using predetermined inclusion and exclusion criteria, which were then assessed using *JBI Critical Appraisal Tools*, based on an assessment of research journals using 22 articles used in this paper. The results of the study indicate that the direction of tourism development policies in several Asian and European countries is relatively the same where

both are developing cultural tourism and green tourism while in several countries in the american they are developing sustainable tourism.

**Keywords:** Asia Europe America; COVID-19; Policy Direction; Tourism Development.

## **Pendahuluan**

Pariwisata merupakan salah satu tema yang cukup sering dikaji pada penelitian-penelitian terdahulu. Banyak akademisi yang mengkaji studi pariwisata dengan menulis secara mendalam terkait manfaat pariwisata dengan menggunakan istilah-istilah seperti bidang kajian, studi, dan disiplin ilmu yang secara tidak langsung bertujuan untuk menguraikan pariwisata di dunia akademis (Jovicic. Z, 1988; Tribe. J, 1997 dalam Leiper. N, 2000, p. 807). Seiring berkembangnya bidang pariwisata sejak tahun 1970-an, basis pengetahuannya telah berkembang secara bertahap (Airey, 2015, p. 9). Para peneliti telah berpartisipasi dalam pemetaan lapangan dengan menyoroti perkembangan epistemologis, teoritis, dan metodologinya (Airey, 2015 dalam Wijesinghe, Mura & Bouchon, 2017, p. 2). Namun, meskipun beberapa tinjauan literatur dan beberapa tinjauan sistematis telah dilakukan dalam pariwisata, pendekatan dan prinsip dasar yang mendasari penilaian ini tidak diketahui. Dengan demikian, terdapat kesenjangan dalam literatur pariwisata mengenai bagaimana cara peneliti di lapangan melakukan tinjauan sistematis atau tinjauan umum dari literatur (Sharif, et al. 2019, p. 159). Dalam perkembangannya sektor pariwisata tumbuh sangat cepat, dengan kedatangan wisatawan mencapai jumlah 1,19 miliar pada tahun 2015, dari 528 juta pada tahun 2005. Jumlah tersebut diperkirakan akan tumbuh lebih jauh menjadi 1,8 miliar pada tahun 2030 (WTO, 2016). Peranan pariwisata untuk meningkatkan pembangunan ekonomi baik di negara berkembang maupun negara maju dinilai sangat strategis, sektor pariwisata menyumbang \$7,61 triliun USD untuk ekonomi global pada tahun 2016, yang mana angka tersebut merupakan 9,8% dari PDB global (WTTC, 2016). Pandemi COVID-19 menjadi penghambat pengembangan pariwisata di dunia saat ini. Coronavirus dapat menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). *World Health Organization* menyatakan bahwa *Coronaviruses* dapat menjangkit paru-paru dan pernafasan pada manusia. *Coronaviruses* atau yang dikenal dengan nama COVID-19 ini dapat memberikan efek mulai dari flu ringan sampai dengan yang sangat serius, setara atau bahkan lebih parah dari MERS-CoV dan SARS-CoV (Kirigia & Muthuri, 2020, p. 11). Pada bulan Maret 2020, *United Nation World Tourism Organization* melakukan penilaian dampak wabah COVID-19 terhadap perkembangan pariwisata global dilihat dari kedatangan wisatawan internasional. Dilihat dari dinamika pasar perjalanan global, penyebaran geografis COVID-19 dan potensi dampak ekonomi, UNWTO memperkirakan kedatangan wisatawan internasional menurun sebesar 1% hingga 3% pada tahun 2020, atau

turun dari perkiraan pertumbuhan 3% hingga 4% pada awal Januari 2020. Wabah COVID-19 saat ini akan berdampak signifikan terhadap industri pariwisata dan memberikan tantangan baru bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Menurut Lew (2020, p. 571), perusahaan yang bertahan dari pandemi perlu membuat produk mereka lebih tahan terhadap pandemi seperti saat ini maupun di masa yang akan datang. Penelitian akan membahas bagaimana kebijakan pengembangan pariwisata dunia yang dipotret dalam penelitian kurun tahun 2019 sampai 2021, berdasarkan publikasi yang diterbitkan dalam database Scimedirect yang berupa jurnal internasional dan terindeks Scimago.jr. Secara khusus akan mengidentifikasi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan “Bagaimana arah kebijakan pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh beberapa negara di Asia, Eropa, dan Amerika yang termuat pada hasil penelitian yang dipublikasikan kurun waktu 2019-2021.

Edward dan Sharkansky (dalam Islamy, 1998, p. 30). Menyatakan bahwa Kebijakan Negara “*is what government say and do, or not do, it is the goals or purposes of government programs*” (adalah apa yang dinyatakan dan dilakukan atau tidak dilakukan oleh pemerintah, kebijakan Negara itu berupa sasaran atau tujuan dari program-program pemerintah). Sedangkan menurut Iskandar (2012, p. 46), kebijakan dapat diartikan sebagai suatu rangkaian aksi, keputusan, program, aktivitas, dan sikap, untuk bertindak maupun tidak bertindak yang dilakukan oleh pembuat kebijakan, dalam hal ini adalah pemerintah yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada masyarakat atau publik. Berdasarkan teori efektivitas implementasi kebijakan menurut Matland, (1995, p. 145-174) dalam Nugroho (2011, p. 650) dalam implementasi kebijakan terdapat 5 indikator yang berupa “lima tepat”, yang mana lima indikator tersebut harus dipenuhi untuk menciptakan efektivitas implementasi kebijakan. 5 tepat tersebut yaitu tepat kebijakan, tepat pelaksanaan, tepat target, tepat lingkungan. Buhalis (2000, p. 98) mengemukakan teori yang berbeda bahwa komponen pengembangan pariwisata terdiri dari 6A yaitu Attraction, Amenities, Ancillary, Activity, Accessibilities dan Available Package. Kemudian Cooper et. al. (2000) dalam Sofyan & Noor (2016, p. 161) bahwa komponen pariwisata meliputi: *attraction, amenities, accommodation/ food and beverage, activities, access, ancillary services*. Berdasarkan pendapat di atas penulis melakukan sintesis teori sehingga didapatkan 6 Komponen Pengembangan Pariwisata yaitu *Attraction, Activities, Aminities, Accomodation, Accessibility, Ancillary services*.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode

*Systematic Literature Review*. *Literature review* merupakan suatu penelitian yang menggunakan acuan berupa suatu temuan, artikel, maupun teori dari penelitian-penelitian lainnya yang digunakan sebagai landasan penelitian yang dilakukan dengan menyusun kerangka pemikiran dalam suatu penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang akan diambil atau diteliti. Menurut O'Connor, et.al. (2017, p. 397), *Literature review* merupakan suatu metode yang berisikan rangkuman, ulasan, serta pemikiran dari berbagai temuan yang mencakup artikel, buku, informasi yang didapat dari internet ataupun sumber-sumber yang lainnya terkait dengan tema yang diteliti.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sampel berupa jurnal internasional dengan menggunakan kata kunci; *Tourism development AND Policy Direction AND Asia Europe America*. Publikasi per-review diidentifikasi menggunakan istilah kunci yang diuraikan dalam bagian kriteria inklusi sebagai berikut:

Tabel 1.  
Kriteria Inklusi

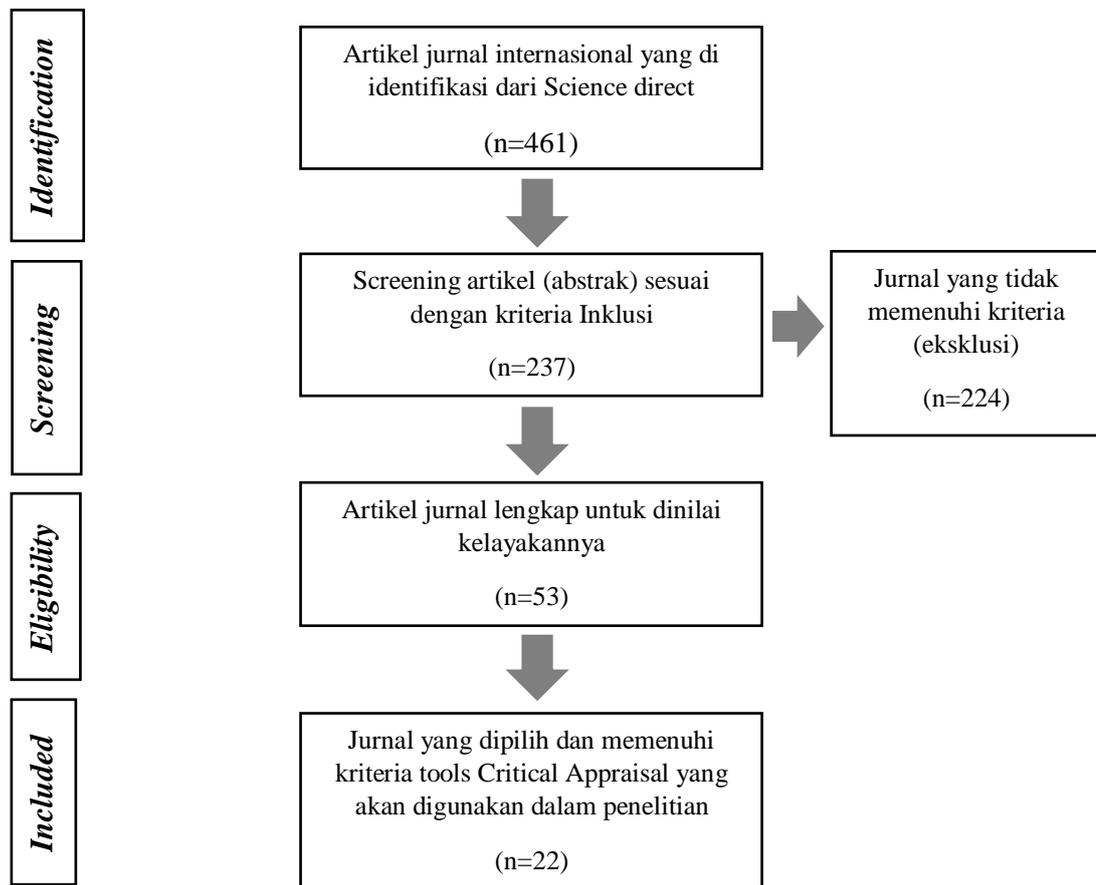
Kriteria	Inklusi
Jangka Waktu	Publikasi 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2021
Bahasa	Bahasa Inggris
Subjek	Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat
Jenis artikel	Jurnal Internasional yang terindeks Scimago.jr
Tema isi artikel	Kebijakan Pengembangan Pariwisata Asia, Eropa, dan Amerika

Penelitian ini menggunakan Critical appraisal atau *Risk of Bias assessment*, yang mana penggunaan Critical Appraisal tools tersebut adalah untuk menilai kualitas metodologis suatu penelitian dan untuk menentukan sejauh mana sebuah studi telah membahas kemungkinan bias dalam desain, perilaku, dan analisisnya (Joanna Briggs Institute, 2014, p. 22). Untuk menilai kualitas literatur kualitatif, digunakan instrumen critical appraisal tools JBI-QARI yang berisi sepuluh pertanyaan atau kriteria dengan pertimbangan jawaban Yes (Y), No (N), Unclear (U), atau Not Applicable (NA) (Joanna Briggs Institute, 2014, p. 30).

Dalam proses analisis penelitian ini menggunakan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses* atau biasa disebut PRISMA. *Systematic literature review* merupakan salah satu metode yang menggunakan review, telaah, evaluasi terstruktur, pengklasifikasian, dan pengkategorian dari *evidence based* yang telah dihasilkan sebelumnya. Prosedur dari systematic Review ini terdiri dari beberapa langkah yaitu; 1) *Compile Background and Purpose*; 2) *Research Question*; 3) *Searching for the literature*; 4) *Selection Criteria*; 5) *Practical Screen*;

6) *Quality Checklist and Procedures*; 6) *Data Extraction Strategy*; 7) *Data Synthesis Strategy*.

Gambar 1.  
Alur Telaah Literatur Review menggunakan Flowchart PRISMA



### Pembahasan

Berdasarkan 22 artikel yang digunakan dalam penelitian, penulis akan melihat bagaimana arah kebijakan pengembangan pariwisata berdasarkan artikel kurun waktu 2019-2021, yang kemudian temuan dipetakan dan dianalisis berdasarkan komponen pengembangan pariwisata menurut sintesis peneliti yang mencakup *attraction*, *activities*, *amenities*, *accommodation*, *accessibility*, dan *ancillary services*.

### Pemetaan Kebijakan Dari Perspektif Peneliti

Dari 22 artikel jurnal yang diambil pada penelitian ini, sebanyak 10 artikel yang memiliki lokus penelitian di Benua Asia, dan 3 artikel yang membahas pengembangan pariwisata di beberapa negara di dunia yang didalamnya juga terdapat negara-negara di Benua Asia yang kemudian dianalisis dan dipetakan berdasarkan komponen pengembangan pariwisata, secara ringkas dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2.  
Jumlah Temuan Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Lokus Asia



Sebanyak 2 artikel yang memiliki lokus penelitian di negara dengan Benua Eropa, 4 artikel di beberapa negara di Benua Eropa, dan 2 artikel di beberapa negara yang didalamnya termasuk negara-negara di kawasan Benua Eropa yang kemudian dianalisis dan dipetakan berdasarkan komponen pengembangan pariwisata, secara ringkas dapat dilihat pada gambar berikut:

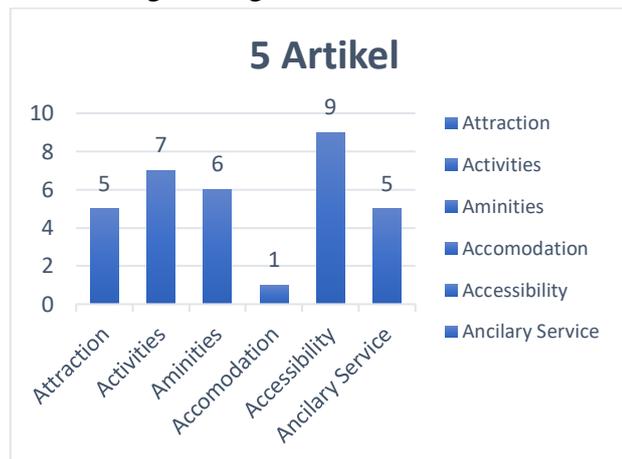
Gambar 3.  
Jumlah Temuan Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Lokus Eropa



Sebanyak 3 artikel yang memiliki lokus penelitian di negara di Benua Amerika dan 2 artikel di beberapa negara yang diantaranya termasuk kedalam Benua Amerika

yang kemudian dianalisis dan dipetakan berdasarkan komponen pengembangan pariwisata, secara ringkas dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.  
Jumlah Temuan Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Lokus Asia



#### Analisis Temuan Kebijakan Pengembangan Pariwisata Asia

Berdasarkan matriks arah kebijakan pariwisata Asia dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan pariwisata Asia, pengelola pariwisata baik pemerintah maupun swasta menjadikan budaya sebagai salah satu aktivitas dan keunikan yang menjadi daya tarik pariwisata baik dalam kegiatan yang dapat dirasakan dan dinikmati oleh wisatawan maupun dalam industri perhotelan. Dalam hal ini penyedia pariwisata menerapkan metode *the community approach* dengan cara memberdayakan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata budaya yang dalam hal ini berupa produk wisata budaya daerah. Temuan penelitian mengungkap bahwa dalam menyediakan layanan akomodasi benua Asia sebagai benua yang memiliki beragam budaya di beberapa hotel Asia menyediakan hotel yang bernuansa budaya Asia seperti cina modern termasuk ketertarikan terhadap lingkungan tertentu. Selain itu dalam pengembangan pariwisata Asia yang mayoritas negaranya memiliki potensi Sumber Daya Alam, berdasarkan artikel yang diambil penulis menemukan bahwa di beberapa negara Asia menggunakan potensi alam sebagai salah satu upaya pengembangan pariwisata. Selain sebagai pariwisata, adanya pariwisata hijau juga menjadi prioritas dalam melindungi kawasan konservasi hutan. Hal tersebut sesuai dengan beberapa kesepakatan organisasi internasional mengenai *Sustainable Development*. Hal tersebut sependapat dengan Ali Farazmand (2012, p. 232-233), dalam *Sound Governance* terdapat salah satu poin penting yang menjadi unsur dalam pemerintahan yang baik yaitu kekuatan internasional atau globalisasi sebagai dimensi yang sangat penting. Namun disisi lain, adanya pandemi COVID-19 menjadi penghambat wisatawan

dalam melaksanakan aktivitas pariwisata hal ini sesuai dengan temuan peneliti dalam artikel yang gunakan bahwa adanya pandemi COVID-19 berdampak bagi industri pariwisata, yang mana wisatawan lokal maupun internasional diharuskan untuk mengikuti aturan pemerintah terkait dengan adanya pembatasan jarak sosial, pemakaian masker, strategi naik pesawat yang dioptimalkan, dan tindakan lainnya, untuk meminimalkan skenario terburuk dari peristiwa penyebaran virus COVID-19 termasuk dalam keberjalanan industri pariwisata. Sedangkan dalam hal fasilitas yang dinikmati dalam industri pariwisata Asia, beberapa artikel menjelaskan bahwa terdapat berbagai penawaran terkait fasilitas umum di pariwisata Asia, diantaranya yaitu adanya penawaran jaringan transportasi pariwisata yang lebih baik, biaya perjalanan yang terjangkau, selain pelayanan tersebut meningkatnya pembangunan infrastruktur dalam industri pariwisata juga dilakukan, namun pada masa adanya pandemi menciptakan layanan-layanan baru di bidang kesehatan yang diantaranya yaitu wisatawan seperti fasilitas perawatan medis modern dengan kualitas tinggi dan harga murah seperti tes kesehatan, Rapid-test dan lain sebagainya. Termasuk dalam hal aksesibilitas, dalam melakukan pengembangan industri pariwisata Asia juga mengalami kesulitan pada masa pandemi, yang mana sebelumnya dapat mengakses transportasi, dan pariwisata dengan mudah menjadi terhambat karena adanya pembatasan perjalanan karena wabah COVID-19, adanya pembatasan mobilitas menunjukkan hubungan terbalik dengan jumlah harian kasus positif SARS-CoV-2, muncul kebijakan tentang kewajiban penggunaan masker pada transportasi umum, adanya pemeriksaan suhu tubuh menggunakan termografi pada transportasi udara, pembatasan dan larangan perjalanan. Di sisi lain, peningkatan efisiensi pemerintah dan tingkat teknologi mendorong efisiensi pariwisata juga dilakukan dengan memaksimalkan badan administrasi yang secara efisien dapat memberikan pelayanan publik yang baik kepada wisatawan dan meningkatkan kepuasan mereka, termasuk pada saat adanya pandemi COVID-19 penyedia layanan pariwisata memberikan layanan tambahan seperti informasi pariwisata, persebaran COVID-19, serta menyediakan vaksinasi sebagai syarat perjalanan serta menyediakan kartu vaksinasi yang dikemas secara digital.

Beberapa penjelasan tersebut sebagaimana yang tertulis pada artikel yang ditulis oleh Lin (2019), Tang (2021), Japutra & Situmorang (2021), Zhu et al (2021), Wang et al (2020), Santa & Tiatco (2019), Nematpour et al (2020), dan Wang et al (2020).

### **Analisis Kebijakan Pengembangan Pariwisata Eropa**

Setiap benua memiliki potensi pengembangan pariwisata yang menjadi dasar arah kebijakan pengembangan pariwisata. Berdasarkan temuan dari perspektif peneliti terkait Arah kebijakan pengembangan pariwisata berdasarkan temuan peneliti yang diambil dari 8 artikel pada kurun waktu 2019-2021 yaitu dalam pengembangan pariwisata yang menjadi daya tarik wisatawan yaitu tersedianya produk yang

menarik, yang pada akhirnya membangun destinasi yang kompetitif. Benua eropa yang identik dengan historis, keunikan arsitektur, serta berbagai kulinernya menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan internasional karena merupakan objek dalam kaitannya dengan warisan budaya suatu destinasi. Beberapa penelitian lain penulis juga menemukan bahwa Aktivitas pariwisata di eropa diantaranya yaitu adanya tour jalan kaki dan tour sepeda, dengan berbagai wisata pasar yang berisi kerajinan masyarakat. Selain itu juga tersedianya tempat wisatawan untuk menikmati makanan di luar ruangan yang bernuansa pemandangan kota. banyak terdapat masakan profesional yang dikembangkan dan harapan pelanggan yang tinggi sebagai ciri khas daerah, terdapat beberapa restoran sering digambarkan sebagai restoran terbaik di dunia. Selain itu, sebagai ciri khas masakan eropa restoran-restoran menunjukkan perhatian yang lebih terhadap bahan-bahan mereka, baik dari segi kualitas maupun asalnya dan di beberapa daerah juga wisatawan dapat menikmati berbagai masakan dan restoran yang dikemas secara modern sebagai aktivitas pariwisata Eropa. Selain pengembangan pariwisata historis beberapa daerah dengan potensi keindahan alam yang berupa pegunungan menggunakan pariwisata hijau sebagai arah pengembangan pariwisata. Dalam menyediakan pelayanan dan fasilitas umum, peneliti menemukan bahwa pariwisata di beberapa negara di Eropa relatif merata, seperti tersedianya fasilitas di daerah pariwisata pedesaan untuk meningkatkan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal. Sedangkan pada masa pandemi COVID-19 dalam pengembangan pariwisata beberapa fasilitas umum memperhatikan kesehatan dalam keberjalanannya. Peneliti menemukan bahwa beberapa negara di eropa memperhatikan faktor kesehatan dan keselamatan serta menggunakan strategi pembangunan infrastruktur transportasi sehat. Jika dilihat berdasarkan temuan peneliti terkait dengan akomodasi, pandemi COVID-19 menjadi penghambat bagi industri perhotelan dan juga berdampak bagi industri pariwisata. Hal ini karena pada saat terjadinya pandemi industri perhotelan dituntut untuk memperhatikan masalah kesehatan bagi pengguna hotel. Berbagai layanan hotel telah dikembangkan seperti disediakannya masker, hand sanitizer, dan fasilitas kebersihan lainnya, adanya desinfeksi berstandar tinggi di area hotel untuk menghentikan penyebaran COVID-19. Termasuk dalam hal akses adanya pandemi juga menimbulkan kebijakan pembatasan perjalanan, adanya pembatasan mobilitas, serta maskapai penerbangan dan bandara akan lebih jauh memerlukan jarak sosial, pemakaian masker, dan tindakan lainnya dan mobilitas sebagai upaya penanggulangan persebaran COVID-19. Untuk itu, adanya layanan tambahan seperti vaksinasi yang dikembangkan oleh pemerintah pusat maupun global

Analisis Temuan tersebut berdasarkan artikel yang ditulis oleh Brandao et al (2019), Canhoto et al (2021), Bryce & Čaušević (2019), Shkodrova, (2019), Sun et al (2021), Zhang (2021), Dziedzic et al (2020), dan Wanner et al (2020).

### **Analisis Kebijakan Pengembangan Pariwisata Amerika**

Berdasarkan temuan penulis terkait dengan pengembangan pariwisata Amerika yang termuat dalam 5 artikel jurnal internasional yang dipilih oleh peneliti berdasarkan kurun waktu 2019-2021 dapat dianalisis bahwa beberapa kegiatan pariwisata Amerika menekankan pada pariwisata berkelanjutan hal tersebut mendukung beberapa pertemuan dan strategi Agenda 2030 dan *Sustainable Development Goals* yang mana menjelaskan bahwa salah satu prioritas agenda 2030 adalah pengurangan emisi gas yang bertanggung jawab atas peningkatan efek rumah kaca. Dengan menerapkan metode *sustainable approach* dalam konsep nyata beberapa negara di Benua Amerika dalam membangun sebagian besar tempat wisata terletak di daerah dengan sejumlah besar sumber daya alam dan, khususnya, dengan kondisi iklim dan lingkungan yang menguntungkan untuk penggunaan sumber energi terbarukan untuk memenuhi kebutuhan energi secara berkelanjutan. Sedangkan dalam menyediakan fasilitas umum dan pelayanannya dalam pariwisata Amerika, peneliti menemukan bahwa terdapat penghematan oleh maskapai penerbangan karena pesawat yang lebih hemat biaya, adanya fasilitas bandara minimalis, dan adanya pengembangan kapasitas pesawat dan kapasitas akomodasi yang berjalan beriringan. Sedangkan jika dilihat pada akomodasi dalam temuan jurnal peneliti menemukan bahwa terdapat peningkatan infrastruktur perhotelan di daerah pariwisata. Namun jika dilihat pada aksesnya, pandemi COVID-19 menjadi penghambat dalam aksesibilitas pariwisata. Hal tersebut dikarenakan adanya pembatasan mobilitas, adanya kebijakan tentang kewajiban penggunaan masker dalam area perbelanjaan dan transportasi umum, adanya pembatasan dan larangan perjalanan yang merupakan bagian dari kebijakan umum COVID-19, Adanya kebijakan *Lockdown* di beberapa negara benua Amerika, Adanya pembatasan perjalanan kecuali perjalanan dan kegiatan penting. negara-negara amerika secara maksimal ikut serta dalam kebijakan nasional maupun internasional dalam percepatan penanggulangan pandemi, dalam hal ini penulis menemukan beberapa langkah tersebut diantaranya yaitu adanya pembatasan sosial, pembatasan mobilitas/perjalanan, wajib menggunakan masker dan vaksinasi sebagai salah satu fasilitas tambahan yang berdampak bagi industri pariwisata di kawasan benua Amerika. Meskipun pandemi COVID-19 menjadi penghambat pengembangan pariwisata, negara-negara di Amerika memproyeksikan dan merestrukturisasi bentuk manajemen pariwisata kita di berbagai destinasi, mengarahkan dan mengorientasikannya kembali di bawah parameter keberlanjutan.

Analisis temuan tersebut berdasarkan artikel yang ditulis oleh Christensen et al (2020), Aguirre et al (2019), Sun et al (2021), Zhang et al (2021), dan Vargas et al (2021).

Berdasarkan analisis peneliti terkait kebijakan pengembangan pariwisata berdasarkan lokus dari masing-masing benua, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 2.  
 Matriks Ringkasan Hasil Pembahasan

<b>ASIA</b>	
<b>Komponen Pengembangan Pariwisata</b>	<b>Hasil Pembahasan</b>
<i>Attraction</i>	Mentransformasi kebudayaan dan Sumber Daya Alam sebagai sarana kegiatan pengembangan pariwisata
<i>Activities</i>	Adanya orientasi wisatawan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata budaya, termasuk preferensi untuk berpartisipasi dalam interaksi sosial atau kegiatan lokal dan aktivitas pariwisata alam.
<i>Aminities</i>	Menyediakan jaringan transportasi pariwisata yang lebih baik, biaya perjalanan yang terjangkau, selain pelayanan tersebut meningkatnya pembangunan infrastruktur dalam industri pariwisata.
<i>Accommodation</i>	Beberapa hotel menyediakan konsep nuansa budaya lokal dan keindahan alam. Sedangkan pada masa pandemi, industri perhotelan memperhatikan kesehatan pengunjung serta menawarkan hotel sebagai tempat karantina COVID-19.
<i>Accessibility</i>	Kemudahan akses bagi wisatawan di bidang penerbangan dan konektivitas transportasi darat di wilayah pedesaan. Namun, adanya pembatasan mobilitas, pengecekan suhu, dan kebijakan dari dampak pandemi COVID-19 lainnya menjadi penghambat dalam hal aksesibilitas.
<i>Ancillary Service</i>	Jaminan keselamatan dan keamanan untuk wisatawan, termasuk keamanan politik dan hukum. Selain itu juga terdapat penekanan pada kualitas wisata, pengelolaan dan administrasi pariwisata. Pada masa pandemi COVID-19 terdapat layanan tambahan lainnya yang mengarah pada kesehatan pelanggan.
<b>EROPA</b>	
<b>Komponen Pengembangan Pariwisata</b>	<b>Hasil Pembahasan</b>
<i>Attraction</i>	Adanya keindahan arsitektur bangunan historis dan masakannya yang merupakan subjek dalam kaitannya dengan warisan budaya. Sedangkan di beberapa negara

	dengan kontur pegunungan menjadikan keindahan alam sebagai pariwisata hijau ( <i>green tourism</i> ).
<i>Activities</i>	Menyediakan kegiatan pariwisata alam dan menerapkan tour pariwisata historis yang meliputi arsitektur dan masakan sebagai aktivitas pariwisata.
<i>Aminities</i>	Tersedianya pelayanan dan fasilitas umum di daerah pariwisata pedesaan untuk meningkatkan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.
<i>Accommodation</i>	Meningkatkan standar kebersihan di bidang perhotelan untuk menghentikan penyebaran COVID-19.
<i>Accessibility</i>	Pandemi COVID-19 menimbulkan permasalahan akses karena persebaran virus melalui kontak manusia, sehingga kebijakan mengarah pada pembatasan kegiatan
<i>Ancillary Service</i>	Menerapkan model manajemen dan tata kelola yang kolaboratif dan efektif dalam menyediakan layanan tambahan di masa pandemi.
<b>AMERIKA</b>	
<b>Komponen Pengembangan Pariwisata</b>	<b>Hasil Pembahasan</b>
<i>Attraction</i>	Menerapkan dan menggunakan energi bersih, memprioritaskan untuk menggunakan sumber daya terbarukan, serta memperhatikan potensi alam yang mereka miliki, yang kemudian akan berkontribusi untuk mencapai tujuan keberlanjutan.
<i>Activities</i>	Aktivitas pariwisata yang berdasar pada pembangunan berkelanjutan juga menjadi daya tarik bagi wisatawan khususnya wisatawan internasional.
<i>Aminities</i>	Peningkatan pelayanan dan infrastruktur yang berkelanjutan untuk mendorong pembangunan infrastruktur yang lebih berkelanjutan ( <i>sustainable architecture</i> ).
<i>Accommodation</i>	Meningkatkan infrastruktur perhotelan di kawasan industri pariwisata, yang di sisi lain juga memperhatikan kesehatan pengunjung, terlebih pada masa pandemi COVID-19.
<i>Accessibility</i>	Akses bandara dengan biaya yang terjangkau, namun, adanya kebijakan <i>Lockdown</i> di beberapa negara Benua Amerika, adanya pembatasan perjalanan, kecuali perjalanan dan kegiatan penting.
<i>Ancillary Service</i>	Menyediakan layanan tambahan di bidang kesehatan sebagai tindakan antisipasi persebaran COVID-19.

Jika mengacu pada efektifitas implementasi kebijakan efektifitas implementasi kebijakan Matland, (1995, p. 145-174) yang terdiri dari 5 tepat yang harus dipenuhi untuk mencapai efektifitas suatu kebijakan, maka dalam pengembangan pariwisata di Amerika maka dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Tepat Kebijakan

Berdasarkan temuan pada artikel yang di gunakan, peneliti menemukan bahwa dalam pengembangan pariwisata mayoritas negara-negara di Asia, pariwisata budaya dan pariwisata hijau atau *green tourism* menjadi arah kebijakan yang tepat karena jika dilihat dari potensinya benua Asia memiliki potensi Sumber Daya Alam dan kebudayaan yang melimpah sehingga hal tersebut dapat menjadi daya tarik pariwisata internasional. Selain dilihat dari potensinya, tujuan dari *green tourism* merupakan salah satu inovasi dari pariwisata yang menjadi prioritas pembangunan berkelanjutan. Hal tersebut karena *green tourism* bisa menjadi salah satu solusi dalam menjaga keberlangsungan ekosistem hutan, sekaligus dalam waktu bersamaan memberikan penghidupan terhadap masyarakat sekitar yang mana hal tersebut sejalan dengan konferensi internasional yang membahas iklim dan lingkungan berkelanjutan seperti SDGs, Konferensi Kopenhagen, dan Konferensi Iklim PBB. Sedangkan dalam pengembangan pariwisata mayoritas negara-negara di Eropa memilih untuk mengembangkan potensi pariwisata dengan nuansa historis baik dari bangunan maupun masakan. Keunikan arsitek dan nilai sejarah yang monumental dari bangunan-bangunan di negara-negara menjadi daya tarik masyarakat lokal maupun internasional ketika berkunjung ke sejumlah negara di wilayah itu. Selain itu dalam hal masakan, berbagai restoran eropa yang sangat peduli dengan apa yang mereka sajikan dan apa dampak kesehatan dari konsumsi makanan tersebut. Dengan potensi tersebut pengembangan pariwisata dengan beberapa keunikan tersebut merupakan langkah yang sangat tepat. Selain pariwisata historis di beberapa negara di kawasan Benua Eropa juga menerapkan pariwisata hijau yang disesuaikan dengan potensi daerah yang mana hal tersebut sesuai dengan pembangunan berkelanjutan. Beberapa negara di Benua Amerika memilih untuk mengembangkan potensi pariwisata berkelanjutan. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi penggunaan energi yang tak terbarukan dan mencegah adanya kelangkaan. Adanya langkah pengembangan pariwisata dengan menggunakan metode *sustainable approach* tersebut merupakan langkah yang sesuai karena selain menjadi prioritas dalam pembangunan berkelanjutan hal ini juga merupakan inovasi yang berdampak positif bagi industri pariwisata, sehingga kebijakan tersebut merupakan langkah yang sangat tepat.

b. Tepat Pelaksanaan

Dalam pengembangan pariwisata Asia, peran pemerintah dalam menentukan bagaimana arah kebijakan sesuai potensi daerah sangat menentukan sebagaimana di beberapa negara pemerintah mengarahkan pariwisata lebih pada wisata alam atau *green tourism* termasuk dalam situasi pandemi COVID-19 pemerintah juga memegang peranan penting dalam mengambil keputusan, sedangkan peran swasta dalam hal ini diantaranya yaitu sebagai penyedia layanan pariwisata yang diantaranya yaitu fasilitas transportasi, akomodasi perhotelan dan penginapan serta cek kesehatan. Sedangkan peran masyarakat dalam pariwisata Asia dengan menggunakan metode *community approach* masyarakat diberdayakan sebagai SDM dalam keberjalanaan pariwisata terlebih lagi sebagai benua yang memiliki banyak budaya, peran masyarakat dalam hal ini dapat menjadi daya tarik yang diciptakan dari kegiatan, kesenian, kerajinan dan lain sebagainya. Dalam pengembangan pariwisata Eropa, maka dapat dikaitkan pada poin ke 2 yaitu tepat pelaksanaannya yang mana dalam pariwisata eropa, peran swasta dan masyarakat sangat penting dalam menyediakan layanan pariwisata salah satu diantaranya yaitu dalam menyediakan berbagai restoran dan arsitektur bernuansa historis yang menjadi daya tarik wisatawan internasional. Dalam hal ini ketiga aktor implementasi kebijakan yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat saling bekerja sama dalam mewujudkan suatu kebijakan baik kerja sama antara pemerintah-masyarakat/swasta, atau implementasi kebijakan yang diswastakan (*privatization atau contracting out*) dalam pengembangan pariwisata yang berbasis historis yang meliputi arsitektur, budaya, dan masakan. Sedangkan dalam situasi pandemi COVID-19 pemerintah juga memegang peranan penting dalam mengambil keputusan, sedangkan peran swasta dalam hal ini diantaranya yaitu sebagai penyedia layanan pariwisata yang diantaranya yaitu fasilitas transportasi, akomodasi perhotelan dan penginapan kemudian menyediakan layanan Rapid test dan cek kesehatan. Beberapa negara di benua Amerika yang menjadikan pengembangan pariwisata berkelanjutan dalam hal ini ketiga aktor implementasi kebijakan yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat saling bekerja sama dalam mewujudkan suatu kebijakan baik kerja sama antara pemerintah-masyarakat/swasta, atau implementasi kebijakan yang diswastakan (*privatization atau contracting out*). Dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan, baik dalam *participation of implementation* atau *participation of benefit* yang mana partisipasi masyarakat dibutuhkan dalam kegiatan operasional pembangunan baik langsung maupun tidak langsung dan juga sebagai penerima manfaat dari pengembangan pariwisata berkelanjutan. Sedangkan dalam hal ini, pemerintah

bersama swasta berkolaborasi dalam menyediakan sarana pariwisata berkelanjutan baik dalam manajemen maupun infrastruktur.

c. Tepat Target

Berdasarkan analisis peneliti, dalam pengembangan pariwisata Asia, kebijakan-kebijakan mengenai upaya penanggulangan persebaran COVID-19 dirasa tepat. Hal ini karena kesehatan menjadi pertimbangan penting dalam pariwisata. Mengingat bahwa COVID-19 tersebar melalui manusia maka kebijakan pembatasan perjalanan, adanya Rapid test, vaksinasi dan kebijakan lainnya yang mencakup kesehatan dirasa sangat tepat. Hal tersebut karena intervensi tersebut sangat sesuai dengan kondisi pandemi yang disebabkan oleh COVID-19. Sedangkan dalam pengembangan pariwisata Eropa, kebijakan-kebijakan mengenai upaya penanggulangan persebaran COVID-19 dirasa tepat. Hal ini karena kesehatan menjadi pertimbangan penting dalam pariwisata baik secara nasional maupun global. Mengingat bahwa COVID-19 tersebar melalui manusia maka kebijakan pembatasan perjalanan, adanya Rapid test, vaksinasi dan kebijakan lainnya yang mencakup kesehatan dirasa sangat tepat. Hal tersebut karena intervensi tersebut sangat sesuai dengan kondisi pandemi yang disebabkan oleh COVID-19. Jika dilihat pada pengembangan pariwisata Amerika, kebijakan-kebijakan mengenai upaya penanggulangan persebaran COVID-19 sebagaimana yang dilakukan di beberapa negara di Asia, dan Eropa dirasa tepat. Hal ini karena kesehatan menjadi pertimbangan penting dalam pariwisata. Mengingat bahwa COVID-19 tersebar melalui manusia maka kebijakan pembatasan perjalanan, adanya Rapid test, vaksinasi dan kebijakan lainnya yang mencakup kesehatan dirasa sangat tepat. Hal tersebut karena intervensi tersebut sangat sesuai dengan kondisi pandemi yang disebabkan oleh COVID-19. Dengan tujuan untuk mengurangi serta menghindari tersebarnya COVID-19 yang menjadi permasalahan global.

d. Tepat Lingkungan

Berdasarkan temuan peneliti, Berdasarkan temuan peneliti, dalam pengembangan pariwisata Asia dan Eropa terdapat 2 lingkungan yang berpengaruh yang pertama yaitu lingkungan internal kebijakan yang berisi *authoritative arrangement* dalam hal ini adalah WHO, PBB, dan WTO yang mana organisasi tersebut memegang kunci dalam pengembangan pariwisata pada saat adanya pandemi COVID-19 yang berkoordinasi dengan lembaga-lembaga kesehatan dari masing-masing negara maupun Asosiasi untuk menekan angka persebaran COVID-19 dan lingkungan eksternal kebijakan yang terdiri berbagai media massa yang turut memberikan informasi terkait keputusan-keputusan organisasi global yang berdampak pada industri pariwisata, serta adanya masyarakat global yang patuh dan melaksanakan kebijakan karena persepsi masyarakat bahwa adanya pandemi COVID-19

menjadi suatu ancaman dan hambatan bersama. Sedangkan dalam pengembangan pariwisata Amerika terdapat 2 lingkungan yang berpengaruh yaitu lingkungan internal yang terdiri dari PBB yang membahas SGDs yang kemudian dijadikan pedoman dalam pengembangan pariwisata di beberapa negara Amerika dan dalam lingkungan eksternal didominasi oleh pegiat lingkungan baik organisasi maupun LSM seperti Greenpeace dan media massa, sedangkan dalam penanggulangan Covid-19 terdapat 2 lingkungan yang saling berpengaruh, yang dalam hal ini seperti yang diimplementasikan di beberapa negara benua Asia dan Eropa.

e. Tepat Proses

Dalam tepat proses yang terdiri dari *Policy acceptance*, *Policy adaption*, dan *Strategic readiness*. Dalam pengembangannya pariwisata Asia dengan konsep green tourism masyarakat memahami bagaimana langkah kebijakan tersebut disesuaikan dengan kondisi geografis dan potensi yang ada, pemerintah dan swasta sebagai pembuat kebijakan berusaha melaksanakan konsep tersebut dengan memfasilitasi masyarakat untuk berperan aktif dalam keberlangsungan pariwisata, karena juga merupakan bagian dari kebijakan. Dalam pengembangannya pariwisata Eropa dengan konsep pariwisata historis masyarakat memahami bagaimana langkah kebijakan tersebut disesuaikan dengan potensi arsitektur, sejarah, dan berbagai masakan di beberapa restoran terkenal, pemerintah dan swasta sebagai pembuat kebijakan berusaha melaksanakan konsep tersebut dengan memfasilitasi masyarakat untuk berperan aktif dalam keberlangsungan pariwisata misalnya menyediakan tempat bagi masyarakat ataupun swasta sebagai penyedia layanan tambahan dan SDM dalam industri pariwisata, karena juga merupakan bagian dari kebijakan. Dalam pengembangannya pariwisata Amerika dengan konsep pariwisata berkelanjutan masyarakat memahami bagaimana langkah kebijakan tersebut disesuaikan dengan kondisi iklim global dan efek rumah kaca yang kemudian menyebabkan pemanasan global dan kelangkaan. selain itu masyarakat memahami bahwa dalam pengembangan konsep berwisata yang dapat dapat memberikan dampak jangka panjang, baik terhadap lingkungan, sosial, budaya, serta ekonomi untuk masa kini dan masa depan bagi seluruh masyarakat lokal maupun internasional yang berkunjung. Sedangkan dalam hal ini, pemerintah dan swasta sebagai pembuat kebijakan berusaha melaksanakan konsep tersebut dengan memfasilitasi masyarakat untuk berpartisipasi karena juga merupakan bagian dari kebijakan

**Simpulan Arah Kebijakan Pengembangan Pariwisata Asia, Eropa, dan Amerika**

Berdasarkan kajian arah kebijakan pengembangan pariwisata berdasarkan 6 komponen yang digunakan, secara terperinci peneliti menyimpulkan bahwa arah kebijakan pengembangan pariwisata Asia mengarah pada pariwisata budaya dan pariwisata hijau (*green tourism*). Kemudian pada benua Eropa, peneliti menemukan bahwa beberapa negara-negara di Eropa yang mayoritas memiliki arsitektur yang bernuansa historis serta keunikan masakannya, hal ini menjadi salah prioritas dalam melakukan arah kebijakan pariwisata. Kemudian dalam pengembangan pariwisata Amerika, penulis menemukan bahwa dalam pengembangannya beberapa negara di benua amerika menggunakan metode *sustainable approach* dengan melakukan arah pengembangan pariwisata berkelanjutan. Berdasarkan temuan, peneliti juga menarik kesimpulan bahwa dalam pengembangan pariwisata di negara-negara benua Asia, Eropa, maupun Amerika, peran organisasi internasional melalui pertemuan dan kesepakatan-kesepakatannya sangat berpengaruh dalam menentukan arah kebijakan pariwisata internasional. Hal tersebut disebabkan kekuatan internasional atau globalisasi yang menjadi salah satu komponen penting dalam *Sound Governance*, terlebih di era globalisasi yang mana muncul ketergantungan antar negara-bangsa, pemerintah, dan warga negara yang semakin nyata, sehingga menjadikan peran organisasi global menjadi sangat penting.

### **Kesimpulan**

Temuan pembahasan menunjukkan bahwa terdapat persamaan dalam melakukan arah kebijakan pengembangan pariwisata di 3 benua. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya persamaan pengembangan pariwisata hijau di beberapa negara Benua Asia dan Benua Eropa dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan di beberapa negara di kawasan Benua Amerika yang mana arah pengembangan pariwisata tersebut merupakan upaya pembangunan berkelanjutan dan menjadi kesepakatan organisasi global. Beberapa penelitian juga mengungkap bahwa adanya pandemi COVID-19 berdampak terhadap pengembangan pariwisata di 3 benua. Sehingga pemangku kepentingan industri pariwisata dalam pengembangannya, melakukan inovasi-inovasi layanan tambahan pada industri pariwisata khususnya dalam hal mengurangi persebaran virus COVID-19 yang juga didasari oleh kesepakatan organisasi global. Perbedaan arah kebijakan pengembangan pariwisata di 3 benua menunjukkan bahwa lokalitas daerah dari masing-masing negara dari tiap benua berdampak bagi arah kebijakan pengembangan pariwisata budaya. Faktor yang menjadi penyebab adanya perbedaan arah kebijakan pengembangan pariwisata adalah adanya perbedaan kebudayaan dari berbagai negara dari masing-masing benua, potensi yang ada pada tiap-tiap daerah yang dapat dikembangkan dalam industri pariwisata, serta adanya perbedaan selera dalam berwisata pada wisatawan lokal.

### **Referensi**

- Aguirre, J., Mateu, P., & Pantoja, C. (2019). *Granting airport concessions for regional development: Evidence from Peru*. *Transport Policy*, 74, 138–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tranpol.2018.12.003>
- Airey, David (2015). *40 years of tourism studies – a remarkable story*. *Tourism Recreation Research*, 40(1), 6–15. doi:10.1080/02508281.2015.1007633
- Ali Farazmand (2012). *Sound Governance: Engaging Citizens through Collaborative Organizations*. , 12(3), 223–241. doi:10.1007/s11115-012-0186-7
- Brandão, F., Breda, Z., & Costa, C. (2019). *Innovation and internationalization as development strategies for coastal tourism destinations: The role of organizational networks*. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 41(xxxx), 219–230. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2019.10.004>
- Bryce, D., & Čaušević, S. (2019). *Orientalism, Balkanism and Europe's Ottoman heritage*. *Annals of Tourism Research*, 77, 92–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.annals.2019.06.002>
- Calderón-Vargas, F., Asmat-Campos, D., & Chávez-Arroyo, P. (2021). *Sustainable tourism policies in Peru and their link with renewable energy: analysis in the main museums of the Moche route*. *Heliyon*, 7(10). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08188>
- Canhoto, A. I., & Wei, L. (2021). *Stakeholders of the world, unite!: Hospitality in the time of COVID-19*. *International Journal of Hospitality Management*, 95(March), 102922. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2021.102922>
- Christensen, L., Nielsen, O. A., Rich, J., & Knudsen, M. (2020). *Optimizing airport infrastructure for a country: The case of Greenland*. *Research in Transportation Economics*, 79, 100773. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.retrec.2019.100773>
- Cooper, dkk. “*Tourism Principles and Practice Second edition*.” *United States of America*: Longman, 2000
- Dela Santa, E., & Tiatco, S. A. (2019). *Tourism, heritage and cultural performance: Developing a modality of heritage tourism*. *Tourism Management Perspectives*, 31(May), 301–309. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2019.06.001>
- Dziedzic, M., Njoya, E. T., Warnock-Smith, D., & Hubbard, N. (2020). *Determinants of air traffic volumes and structure at small European airports*. *Research in Transportation Economics*, 79, 100749. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.retrec.2019.100749>
- Haigh, M. (2020). *Cultural tourism policy in developing regions: The case of Sarawak, Malaysia*. *Tourism Management*, 81, 104166. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104166>

- Islamy, M. Irfan. (1998). *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar, Jusman. (2012). *Kapita Selekta Teori Administrasi Negara*. Bandung: Puspaga.
- Japutra, A., & Situmorang, R. (2021). *The repercussions and challenges of COVID-19 in the hotel industry: Potential strategies from a case study of Indonesia*. *International Journal of Hospitality Management*, 95, 102890. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2021.102890>
- Joanna Briggs Institute. (2014). *The Joanna Briggs Institute Critical Appraisal tools for use in JBI Systematic Reviews Checklist for Qualitative Research* <http://joannabriggs.org/research/critical-appraisal-tools.html>
- Kirigia, J. M., & Muthuri, R. N. D. K. (2020). *The Fiscal Value of Human Lives Lost from Coronavirus Disease (COVID-19) in China*. *BMC Research Notes*, 13(1), 1–5.
- Leiper N (2000) *An emerging discipline*. *Annals of Tourism Research*, 27: 805-809.
- Lin, C. L. (2019). *The analysis of sustainable development strategies for industrial tourism based on IOA-NRM approach*. *Journal of Cleaner Production*, 241. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.118281>
- Lin, J.-H., Fan, D. X. F., Tsaur, S.-H., & Tsai, Y.-R. (2021). *Tourists' cultural competence: A cosmopolitan perspective among Asian tourists*. *Tourism Management*, 83, 104207. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104207>
- Matland. (1995). *The Implementation Literature: The Ambiguity-Conflict Model of Policy Implementation*. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 5(2): 145-174
- Murakami, J., & Kato, H. (2020). *The intra-metropolitan distribution of airport accessibility, employment density, and labor productivity: Spatial strategy for economic development in Tokyo*. *Applied Geography*, 125, 102309. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2020.102309>
- Nematpour, M., Khodadadi, M., & Rezaei, N. (2021). *Systematic analysis of development in Iran's tourism market in the form of future study: A new method of strategic planning*. *Futures*, 125, 102650. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.futures.2020.102650>
- Nugroho, Riant, 2011, *Public Policy – Dinamika Kebijakan, Analisis Kebijakan, Manajemen Kebijakan*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- O'Connor, A., Sargeant, J. and Wood, H. (2017) 'Systematic reviews', in *Veterinary Epidemiology: Fourth Edition*, pp. 397–420. doi: 10.1002/9781118280249.ch19.

- Sharif, Mura., & Wijesinghe (2019). A systematic review of systematic reviews in tourism. *Journal of Hospitality and Tourism Management*. 39, 158–165
- Shkodrova, A. (2019). *Rediscovering Europe and national Cuisine. How EU integration is shaping food tastes in Sofia and Belgrade in the 21st century.* *Appetite*, 133, 10–17.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.appet.2018.10.022>
- Sumanapala, D., & Wolf, I. D. (2020). *Think globally, act locally: Current understanding and future directions for nature-based tourism research in Sri Lanka.* *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 45, 295–308.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2020.08.009>
- Sun, X., Wandelt, S., & Zhang, A. (2021). *Vaccination passports: Challenges for a future of air transportation.* *Transport Policy*, 110, 394–401.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tranpol.2021.06.018>
- Tang, R. (2021). *Trade facilitation promoted the inbound tourism efficiency in Japan.* *Tourism Management Perspectives*, 38, 100805.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100805>
- Wang, W., Ying, S., Mejia, C., Wang, Y., Qi, X., & Chan, J. H. (2020). *Independent travelers' niche hotel booking motivations: the emergence of a hybrid cultural society.* *International Journal of Hospitality Management*, 89, 102573.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2020.102573>
- Wanner, A., Seier, G., & Pröbstl-Haider, U. (2020). *Policies related to sustainable tourism – An assessment and comparison of European policies, frameworks and plans.* *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 29(February).  
<https://doi.org/10.1016/j.jort.2019.100275>
- World Tourism Organization (2020). *International Tourism-Growth and Resilience*
- World Tourism Organization (2020). *Revised 2020 forecast –international tourist arrivals, world (% change)*
- World Travel and Tourism Council. (2016).
- Wijesinghe, S. N. R., Mura, P., & Bouchon, F. (2017). *Tourism and neo-colonialism: A systematic critical review of the literature.* *Current Issues in Tourism*, 22(11), 1263–1279.
- Zhang, J., Zhang, R., Ding, H., Li, S., Liu, R., Ma, S., Zhai, B., Kashima, S., & Hayashi, Y. (2021). *Effects of transport-related COVID-19 policy measures: A case study of six developed countries.* *Transport Policy*, 110, 37–57.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tranpol.2021.05.013>
- Zhu, J. (Jason), Airey, D., & Siriphon, A. (2021). *Chinese outbound tourism: An alternative modernity perspective.* *Annals of Tourism Research*, 87, 103152.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103152>